

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran Guru BK

2.1.1 Pengertian Peran Guru BK

Guru adalah seorang individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam suatu bidang pengetahuan atau keahlian tertentu dan bertanggung jawab untuk memberikan instruksi, bimbingan, dan pembimbingan kepada siswa atau murid. Peran utama guru adalah mendidik, membimbing, dan memberikan wawasan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu (Aini, 2024). Guru memiliki banyak peran yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran bersama siswanya. Sebab, guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses transfer pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Karena dalam hal ini tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi menjadi seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar dalam proses pembelajaran bersama siswa. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Erina, 2023).

2.1.2 Upaya Guru BK dalam Penanganan Kasus Perundungan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi, menangani, dan mencegah kasus perundungan di sekolah, (Nurisana, 2020). Beberapa upaya yang dilakukan guru BK antara lain :

- a. Layanan Konseling Individu : Memberikan ruang konseling secara personal kepada korban maupun pelaku perundungan agar mereka

bisa menyampaikan perasaan, mengolah trauma, dan menerima bimbingan perubahan perilaku.

- b. **Konseling Kelompok** : Dilakukan kepada kelompok siswa yang mengalami atau terlibat dalam bullying untuk membangun kesadaran kolektif dan empati.
- c. **Pendidikan Karakter dan Sosialisasi Anti perundungan**: Menyelenggarakan kegiatan pembinaan seperti seminar, kampanye anti-perundungan, kelas karakter, dan pelatihan keterampilan sosial.
- d. **Pemantauan dan Evaluasi** : Setelah intervensi dilakukan, guru BK melakukan pemantauan berkala terhadap siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku.
- e. **Membangun Sistem Pelaporan yang Aman**: Membuat kotak pengaduan rahasia atau sistem pelaporan online bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan perundungan

2.1.3 Upaya Guru BK dalam Pencegahan Kasus Perundungan

Berikut adalah upaya guru bk dalam mencegah kasus school perundungan di SMP N 2 Adiwerna diantaranya:

- a. **Guru segera mengambil tindakan** saat mengetahui ada kasus perundungan, baik dengan menegur pelaku, menenangkan korban, maupun memisahkan pihak yang terlibat untuk mencegah konflik lebih lanjut.
- b. **Melibatkan orang tua dan konselor sekolah** : Guru mengajak kerja sama orang tua dan konselor sekolah untuk menangani kasus secara menyeluruh, baik dari aspek emosional, sosial, maupun perilaku.
- c. **Mengawasi dan mengevaluasi perkembangan** : Setelah penanganan, guru tetap memantau kondisi korban dan pelaku, memastikan bahwa perilaku perundungan tidak terulang dan proses pemulihan berjalan baik.
- d. **Melakukan pendekatan pada korban dan pelaku** : Guru berbicara secara pribadi dengan korban dan pelaku untuk memahami latar

belakang kejadian, memberikan dukungan, dan membina pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.

2.1.4 Dampak Penanganan dan pencegahan perundungan.

Dalam setiap penanganan dan pencegahan pasti akan menimbulkan pengaruh terhadap objek yang terkait. Berikut adalah pemaparan dampak penanganan dan pencegahan perundungan terhadap siswa/siswi.

Tabel 2.1 Dampak Perundungan

No	Dampak	Penjelasan
1	Peningkatan pemahaman siswa	Sosialisasi dan edukasi meningkatkan pemahaman siswa tentang definisi, jenis, dampak, dan cara mencegah Perundungan
2	Pengurangan angka Perundungan	Pendidikan karakter dan pembentukan tim anti-perundungan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, mengurangi potensi Tindakan perundungan
3	Peningkatan kesadaran social	Siswa menjadi lebih peduli terhadap teman sebayanya dan memahami pentingnya nilai empati, sehingga terjalin hubungan yang harmonis.
4	Meningkatkan Kualitas hubungan	Penanganan dan pencegahan perundungan dapat meningkatkan kualitas hubungan antara individu dan kelompok
5	Meningkatkan Prestasi akademik	Lingkuangan yang aman dan mendukung dapat meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan belajar.

Sumber : (NURDIANTI, 2023)

2.2 Konsep Remaja

2.2.1. Definisi Remaja

Menurut WHO (World Health Organizaton), remaja merupakan seseorang yang berada pada rentang umur 10 hingga 19 tahun, yang merupakan fase perubahan dari anak-anak ke masa dewasa. Tahap tersebut adalah waktu yang krusial dan khas pada perkembangan manusia, di mana dasar-dasar kesehatan yang baik dapat dibentuk. Selama masa remaja, individu mengalami kemajuan pesat di bidang fisik, kognitif, dan psikososial. Hal itu berdampak pada cara remaja

dalam merasakan, berpikir, membuat keputusan, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Anggraini, 2022).

Remaja merupakan individu yang berumur 10 hingga 18 tahun, dan adalah golongan terbesar di Indonesia, mencakup 20% dari keseluruhan populasi, sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja merupakan seseorang pada usia 10 sampai 24 tahun selama masih lajang dan biasanya masih sekolah di bangku sekolah menengah (Aini, 2024), .

2.2.2. Tahap Remaja

Terdapat tiga tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir (Pamungkas, 2024).

a. Remaja Awal

Fase remaja awal ada pada rentang usia 10 hingga 12 tahun, dalam tahapan ini remaja terus merasa kagum pada transformasi yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan memiliki keinginan kuat untuk mengikuti hal tersebut. Remaja di fase ini sangat inovatif, mudah tertarik pada orang lain, dan mudah terpicu.

b. Remaja Madya

Fase ini berada antara usia 13 hingga 15 tahun. Pada masa ini remaja memerlukan teman dan merasa bahagia mempunyai teman yang banyak menyukainya. Namun, pada saat yang bersamaan mereka bingung karena tidak tahu harus bersikap indifferent, sibuk atau tenang, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan seterusnya (Indah, 2024).

c. Remaja Akhir

Pada tahap ini terjadi antara usia 16 hingga 19 tahun, ditandai dengan lima hal yang menunjukkan tahap pematangan menuju pertumbuhan di antaranya:

1. Ketertarikan yang semakin besar terhadap kemampuan intelektual

2. Ego berusaha mencari peluang untuk berhubungan dengan orang lain dan memperoleh pembelajaran baru.
3. Identitas gender menetap dan konsisten sepanjang waktu
4. Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan perhatian terhadap orang lain
5. Menciptakan penghalang yang memisahkan diri dari orang lain

2.2.3. Pertumbuhan dan perkembangan Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan remaja adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Berikut beberapa aspek penting :

a. Pertumbuhan Fisik

Selama tahap remaja melalui proses kematangan, mereka akan berkembang dengan kematangan seksual. Biasanya, pertumbuhan tulang pada laki-laki berlangsung pada umur 12-14 tahun, sedangkan perempuan pada umur 10 sampai 12 tahun. Pada perempuan akan mengalami pembesaran buah dada dan haid. Pada laki-laki akan mengalami pembesaran buah zakar, mimpi basah, suara menjadi lebih berat, dan tumbuh jakun (Fisik, 2021).

b. Perkembangan Psikologis

Tahap remaja merupakan tahap identity vs identity confusion. Sebagai bagian dari persiapan menuju kedewasaan, remaja didorong untuk mengembangkan dan menampilkan identitas diri mereka. Upaya untuk membentuk dan menunjukkan identitas ini sering kali menjadi sangat ekstrem dan berlebihan, sehingga sering kali dianggap sebagai penyimpangan atau kenakalan oleh lingkungan sekitar (Rusuli, 2022)..

c. Perkembangan Kognitif

Teori Jean Piaget mengungkapkan bahwa, masa remaja termasuk ke dalam fase operasi formal. Dalam tahapan tersebut para remaja mulai memikirkan kejadian yang nyata dengan kualitas pemikiran yang abstrak, mengambil keputusan yang logis dalam memecahkan

masalah, dan mempunyai kemampuan berpikir yang ideal (Marinda, 2020).

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada remaja dapat diamati dalam konteks hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah (Fisik, 2023).

1. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah satu di antara alasan remaja mengalami perubahan dan mulai menjauh dari keluarga. Remaja berkeinginan menghindari pengaruh orang tua dan sering berkumpul dengan teman sebaya. Peran teman sebaya mempengaruhi perkembangan identitas seorang remaja. Remaja akan mengembangkan nilai murni dan penilaian moral melalui interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya juga dapat memberikan informasi yang keluarga tidak dapat berikan.

2. Hubungan Keluarga

Saat remaja tumbuh dewasa, konflik antara mereka dan kedua orang tua mereka meningkat, terutama antara ibu dan anak perempuan. Konflik-konflik ini sebenarnya membantu para remaja belajar hidup mandiri dan bagaimana menghubungkan diri dengan kedua orang tua mereka. Namun, ada juga remaja yang malu untuk menghubungkan diri mereka dengan kedua orang tua mereka saat konflik terjadi. Sangat penting bagi kedua orang tua untuk memahami bahwa perselisihan adalah hal yang normal. Bagaimana mereka menangani konflik remaja ini dapat mempengaruhi generasi berikutnya.

3. Sekolah

Lingkungan sekolah adalah area penting untuk remaja menghabiskan waktu. Di sana, mereka mulai membangun pertemanan dengan kawan sebaya, yang bisa mendorong perkembangan kognitif mereka. Profesional di sekolah, seperti

guru, pembimbing, dan psikolog sekolah, memainkan peran yang krusial dalam menyediakan dukungan bagi remaja.

2.2.4. Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah periode krusial dalam rangkaian perkembangan kehidupan, berfungsi sebagai tahap transisi yang mendapat pengarahan untuk mencapai perkembangan dewasa yang sehat. Agar bisa bersosialisasi dengan efektif, remaja perlu menjalankan beberapa tugas perkembangan mereka dengan baik pada usia tersebut. (Saputro, 2020). Berpendapat beberapa tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut :

- a. Menerima tubuh dan kualitas dirinya sendiri
- b. Mengasah kemahiran komunikasi inter personal dan berinteraksi dengan kawan, sebaya, baik secara individual atau dalam kelompok.
- c. Mendapatkan sosok atau model peran sebagai panutan pribadi.
- d. Menerima diri dan percaya pada kemampuan sendiri.
- e. Memperkuat kemampuan dalam mengendalikan diri berdasarkan nilai-nilai, prinsip, atau filosofi hidup.
- f. Mampu menanggalkan reaksi atau perilaku yang kekanak-kanakan.

2.2.5. Ciri-ciri Masa Remaja

Serupa dengan seluruh tahap krusial dalam kehidupan, tahap remaja mempunyai ciri khas yang membuatnya beda dari tahap-tahap sebelum dan setelahnya (Tasya Alifia Izzani, 2024). Ciri-ciri tersebut yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Walaupun seluruh pada fase kehidupan merupakan hal yang krusial, namun tingkat kepentingannya tidak sama. Dalam masa remaja terjadi transformasi psikologis dan biologis yang merupakan tahapan penting untuk akibat langsung maupun dalam jangka waktu panjang.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Tahapan remaja merupakan tahapan transisi dari anak-anak menuju ke kedewasaan, pada tahap ini mereka perlu menjauhkan

diri dari semua hal yang bersifat seperti anak-anak serta perlu juga belajar mengenai tingkah laku dan sikap yang baru lagi.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada berbagai perubahan serupa dan hampir identik. Pertama, meningkatnya emosi yang kekuatannya tergantung oleh fisik yang berubah dan psikologis yang dialami. Kedua, perubahan pada tubuh, ketertarikan, dan fungsi yang ditargetkan oleh golongan sosial dapat menyebabkan masalah baru. Ketiga, dengan adanya perubahan dalam ketertarikan dan pola kebiasaan, nilai-nilai yang dianggap penting pun mengalami perubahan. Keempat, banyak remaja menunjukkan sikap ragu-ragu pada perubahan ini.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Seluruh tahapan punya permasalahan masing-masing, tetapi tantangan yang dihadapi remaja kerap kali jadi persoalan yang susah untuk ditangani. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan. Pertama, selama tahap anak-anak persoalan yang dihadapi sebagian anak ditangani oleh orang tua maupun guru. Kedua, remaja menganggap mereka sudah mandiri dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah tanpa orang tua yang membantu.

e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pandangan klise budaya yang menilai remaja sebagai individu yang kacau, tak bisa diandalkan, cenderung mengacaukan, dan berperilaku destruktif, menyebabkan mereka dianggap perlu bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa. Hal ini menyebabkan remaja merasa tidak berani untuk mengambil tanggung jawab dan kurang memahami tingkah remaja yang biasanya.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitis

Remaja sering kali melihat hidup seperti yang remaja harapkan dan bukan layaknya kenyataannya, terutama dalam hal cita-cita.

Menjelang berakhirnya masa remaja, umumnya mereka akan terganggu dengan idealisme yang ekstrem, mereka harus secepatnya meninggalkan kehidupan bebas mereka begitu sampai pada status dewasa.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Seiring dengan bertambahnya usia, remaja merasa resah jika harus menyisihkan citra masa remaja mereka dan menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kedewasaan. Bertindak dan berpakaian layaknya sudah dewasa belum cukup. Akibatnya, remaja mulai fokus pada perilaku yang dianggap mencerminkan tingkat kedewasaan, contohnya merokok, konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual sebagai metode untuk membentuk citra yang mereka harapkan.

2.3 Konsep Perundungan

2.3.1. Definisi Perundungan

Menurut Olweus perundungan adalah suatu perbuatan negatif yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang yang dikerjakan secara terus menerus dan berulang. Komponen yang termasuk dalam definisi perundungan meliputi niat untuk menyakiti, tindakan yang merugikan, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan, serta tidak hanya penggunaan kekerasan, kepuasan pelaku, dan tekanan yang dialami oleh korban (Nurmala Hayati & Fadhilla Yusri, 2023).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), perundungan adalah tindakan penindasan, pelecehan, perundungan, atau intimidasi yang dilakukan melalui kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk merendahkan atau menindas orang lain. Ini dapat berkembang sebagai pola kebiasaan yang melibatkan perlakuan tidak pantas, teguran keras, dan penekanan yang mengarah secara terus menerus pada korban yang ditargetkan. Dari semua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perundungan yaitu perbuatan negatif berupa penindasan, kekerasan, atau pengintimidasian yang dikerjakan individu atau

kelompok kepada orang lain, yang dikerjakan secara terus menerus sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban (Farah, 2022).

Dalam konteks pendidikan, perundungan bukan hanya berdampak terhadap korban, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Siswa yang menjadi korban perundungan umumnya mengalami penurunan motivasi belajar, gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, bahkan berisiko mengalami gangguan relasi sosial jangka panjang (Farah, 2022).

2.3.2. Keefektifan Penanganan Kasus Perundungan di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMP N 2 Adiwerna, ditemukan bahwa tingkat efektivitas peran guru BK dalam menangani kasus perundungan masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Penelitian ini melibatkan 100 responden dari kelas 7, 8, dan 9 yang diminta mengisi kuesioner mengenai peran guru BK dan pengalaman mereka terhadap perundungan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa:

- a. Peran guru dalam melakukan konfirmasi kasus perundungan dinilai rendah oleh sebagian besar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum secara aktif melakukan verifikasi atau investigasi terhadap laporan perundungan yang muncul di lingkungan sekolah.
- b. Peran guru dalam menegur dan menasehati pelaku perundungan berada dalam kategori sedang. Artinya, guru sudah mulai melakukan tindakan korektif, tetapi belum optimal dan belum menyeluruh terhadap semua pelaku yang teridentifikasi.
- c. Peran guru dalam melakukan konfirmasi kepada orang tua juga termasuk dalam kategori sedang. Meskipun terdapat komunikasi dengan wali murid, frekuensinya masih terbatas pada kasus-kasus tertentu yang dianggap berat.
- d. Peran guru dalam mengayomi korban perundungan juga dikategorikan sedang. Sebagian siswa merasa mendapat dukungan

moral dari guru, namun belum cukup untuk menciptakan rasa aman sepenuhnya di lingkungan sekolah.

Tingkat kejadian perundungan di sekolah berdasarkan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami Tindakan perundungan, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, dengan intensitas "kadang-kadang" hingga "sering". Temuan tersebut menunjukkan bahwa keefektifan penanganan perundungan di SMP N 2 Adiwerna masih perlu ditingkatkan. Guru memiliki peran penting sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Keterlibatan guru secara aktif dalam mengawasi, membimbing, serta berkolaborasi dengan pihak orang tua dan konselor sekolah sangat diperlukan dalam menurunkan angka kejadian perundungan. Agar upaya pencegahan dan penanganan perundungan dapat lebih efektif, diperlukan strategi yang terstruktur seperti pelatihan guru, pembentukan tim anti-perundungan, kegiatan edukasi siswa tentang empati, serta sistem pelaporan yang ramah anak. Selain itu, perlu adanya penguatan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai saling menghargai, toleransi, dan empati antar siswa (Nurmala Hayati & Fadhilla Yusri, 2023).

2.3.3. Cara Mengatasi Perundungan

Guru dapat mengatasi perilaku perundungan dimulai dengan memberikan nasehat kepada siswa. Memberikan pemantauan ketika jam istirahat, mengadakan apel pagi setiap hari jumat dan senam bersama, serta memberikan motivasi dan semangat kepada siswa yang sering terkena perundungan. Guru juga menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai sesama teman agar membantu siswa dalam pengembangan kepribadian siswa. (wati, 2024).

2.3.4. Jenis- jenis Perundungan yang umum pada remaja disekolah

a. Perundungan Verbal

Perundungan verbal yaitu bentuk perundungan yang banyak terjadi. perundungan jenis ini tidak sulit untuk dilakukan dan dapat menjadi

awal untuk melakukan perundungan jenis lainnya. Contoh perundungan ini seperti memanggil dengan sebutan yang tidak disukai, mencemooh teman, memfitnah, pelecehan verbal, dan gossip (Pratiwi, 2021).

b. Perundungan Fisik

Perundungan secara fisik adalah contoh tipe perundungan yang mudah dikenali dan yang paling terlihat, perilakunya dapat berupa menendang, memukul, mencekik, merusak, dan mencubit (Zahradafia, 2023).

2.3.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan

Beberapa factor penyebab terjadinya perundungan antara lain : (Imtiyas, 2025).

a. Faktor Individu

Orang yang melakukan perundungan dan orang yang menjadi korban merupakan dua kelompok yang terlibat dalam tindakan tersebut. Faktor utama yang mendorong perilaku perundungan adalah karakter dan sikap individu yang dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri.

b. Faktor Keluarga

Faktor latar belakang keluarga juga memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi perilaku perundungan, apabila orang tua tidak memberikan perhatian yang memadai kepada anak, menyebabkan anak akan kurang percaya diri. Anak-anak yang dididik kurang baik maka akan membentuk anak menjadi pelaku pembullying.

c. Faktor Teman sebaya

Teman sebaya mempunyai fungsi yang tak kalah penting dalam berkembangnya perilaku perundungan. Teman sebaya dianggap mendukung dan dapat membantu melancarkan tindakan perundungan.

d. Faktor Sekolah

Pihak sekolah terkadang melakukan pengabaian terhadap perilaku perundungan yang dilakukan siswa di sekolah. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku perundungan akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Perundungan berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswa, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku perundungan dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Tontonan sangat memberikan dampak terhadap terjadinya perilaku perundungan disekolah.

2.3.6. Dampak Perundungan pada Remaja disekolah

Perundungan memiliki dampak bagi kesehatan mental, dan yang paling ekstrem mengenai dampak perundungan yaitu pada dampak psikologis, seperti : (Sukmawati, 2021).

a. Disfungsi social

Disfungsi sosial adalah ketika seseorang merasa sulit melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini dapat terjadi pada korban perundungan karena trauma masa lalu dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan hubungan atau hubungan interpersonal. Dalam kasus ini, kejadian perundungan termasuk trauma masa lalu. Korban pelecehan dalam hal ini mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati 2021. Terdapat hubungan antara perilaku perundunga (korban perundungan) dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di

SMA Semarang, di mana remaja yang jarang dibully mempunyai kemampuan berinteraksi sosial yang cukup (Sukmawati, 2021).

b. Harga diri rendah

Perilaku menarik diri, takut akan segala hal, lebih suka menyendiri, tidak percaya diri, dan mudah putus asa adalah tanda perasaan rendah diri sendiri. Seseorang mungkin menarik diri dari pergaulan karena malu akan perkataan dan perbuatan orang di sekitarnya, yang dapat menyebabkan rendah diri. Korban perundungan umumnya berisiko memiliki harga diri rendah dibandingkan dengan siswa yang bukan korban perundungan (Priyanti, 2023).

c. Depresi

Kurangnya dukungan sosial dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan individu untuk menjadi orang yang diterima di lingkungannya. Korban pasti akan semakin merasa tidak berdaya dalam situasi seperti ini. Korban menjadi depresi karena ketidakberdayaan ini. Perubahan suasana hati atau kurangnya minat pada semua aktivitas dalam kehidupannya adalah tanda depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mauliddiyah, 2021 remaja yang berpengalaman dibully memiliki peluang lebih signifikan untuk mengalami depresi (Mauliddiyah, 2021),

d. Bunuh diri

Keinginan bunuh diri ini berasal dari depresi. Pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku kepada korban akan menyebabkan depresi. Remaja yang mengalami depresi cenderung menyendiri dan menyalahkan diri mereka sendiri, yang akhirnya mengarah pada keinginan untuk mati. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paskah, 2022, terdapat hubungan yang signifikan antara korban perundungan dengan risiko bunuh diri pada remaja (Paskah, 2022).

2.3.7. Pencegahan dan penanganan Perundungan di Sekolah

Dalam pencegahan dan penanganan perlu di perhatikan dalam berikut :

a. Peran orang tua

Orang tua memiliki peranan krusial dalam melindungi dan membimbing anggota keluarganya. Mereka berfungsi sebagai garis pertahanan utama untuk mengurangi perilaku perundungan pada anak, menjadikannya sangat penting dalam mengatasi masalah tersebut. Upaya orang tua untuk mencegah perundungan mencakup pendidikan, kedekatan emosional dengan anak, serta komunikasi yang efektif baik dengan anak maupun dalam lingkungan keluarga (Putri Adinda Raraswati, 2024).

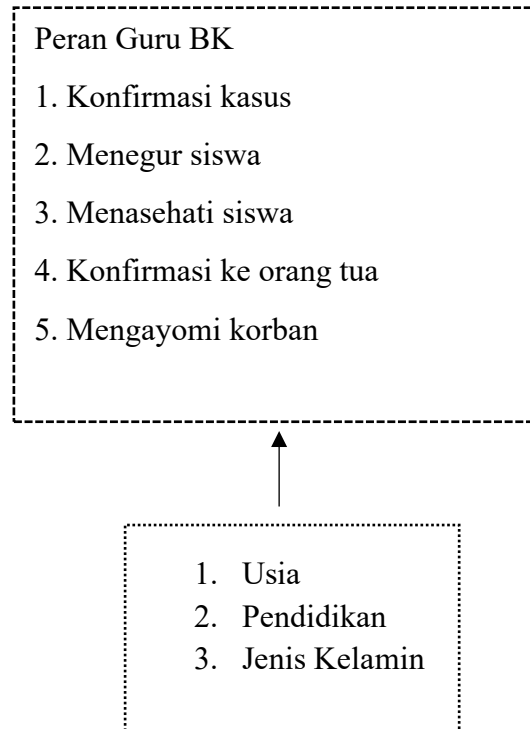
b. Peran Sekolah

Dalam upaya mencegah perundungan, guru mengajarkan siswa untuk selalu bersikap baik kepada orang lain, memotivasi mereka untuk berperilaku positif, dan menerapkan hukuman pedagogis pada pelaku perundungan sambil mendorong mereka untuk tidak mengulangnya. Pencegahan perundungan disekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan kepribadian dan karakter yang positif pada siswa. Selain itu, guru juga dapat memberikan peringatan tegas saat perundungan terjadi (Firmansyah, 2021).

c. Peran Teman Sebaya/Kelompok

1. Peer support group : Membantu kelompok yang bertugas memantau dan mendukung teman yang mengalami kesulitan social atau korban perundungan.
2. Siswa Senior membimbing adik kelas agar merasa aman dan diterima dilingkungan sekolah (Septiyuni, 2020).

2.3.8. Karangka Konsep



Keterangan =

..... Diteliti

———— Yang tidak diteliti

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep